Al Wajiz: Journal of Sharia and Economics Studies
Volume 01, No. 01, Page: 21-30.
e-ISSN: XXXX-XXXX
https://ejournal.mahadalysunandrajat.ac.id/index.php/alwajiz

Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di Kalangan Remaja Milenial (Studi Konseptual di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)

Wanto[1]

[1]Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i Lamongan, Indonesia

*** Corresponding author:**
Author. wanto@inamis.ac.id

Article Info

Article history:

Received: September 20, 2025
Revised: October 10, 2025
Accepted: October 15, 2025

Keywords:
Pesantren
religious character
millennial youth digital era
Islamic education

Abstract

ABSTRACT: The development of digital technology and the influence of global culture have significantly affected the formation of the religious character of millennial youth, as reflected in the shifting values of spirituality and morality. In this context, Islamic boarding schools (*pesantren*) as traditional Islamic educational institutions hold a strategic role in preserving and instilling strong religious values amid the currents of modernization. This study aims to analyze the role of *pesantren* in shaping the religious character of millennial youth, focusing on the educational system and character-building practices at Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. This research employs a descriptive qualitative method with a conceptual study approach through literature reviews and analysis of educational concepts relevant to religious character formation in the digital era. The findings indicate that *pesantren* play a central role in the internalization of religious values through the habituation of worship, the exemplary conduct of *kiai* (religious leaders), and a disciplined, spiritual environment. However, challenges arise from the influence of social media and global culture, which often conflict with Islamic values. The results of this study demonstrate that *pesantren* remain a moral and spiritual fortress for the millennial generation. The constructive use of digital media is an essential strategy to strengthen the effectiveness of religious character development amid the challenges of the digital era.

To cite this article: Wanto. (2025). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di Kalangan Remaja Milenial (Studi Konseptual di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ©202x by author/s

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, terutama di kalangan remaja milenial. Akses tanpa batas terhadap media sosial dan arus globalisasi informasi menciptakan perubahan mendasar dalam pola pikir, perilaku, serta orientasi nilai generasi muda. Tilaar menegaskan bahwa globalisasi pendidikan membawa tantangan baru bagi pembentukan identitas dan moralitas, di mana nilai-nilai lokal dan religius kerap terpinggirkan oleh budaya instan dan materialistik(Purwanto, 2010). Dalam konteks tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tanggung jawab strategis untuk mempertahankan sekaligus menanamkan nilai-nilai religius yang kokoh di tengah derasnya arus modernisasi. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas santri sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid(Madjid, 1997).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, serta kultur pendidikan yang disiplin dan berorientasi

moral(Dhofier, 2019). Lickona dalam *Character Matters* menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan proses internalisasi nilai, keteladanan moral, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari(Darwanti et al., 2025). Penelitian kontemporer juga menegaskan bahwa pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai religiusitas di tengah tekanan modernisasi(Mustofa et al., 2024). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menitikberatkan pada pola pendidikan tradisional dan belum secara komprehensif membahas bagaimana pesantren beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam konteks pembinaan karakter remaja milenial.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait strategi adaptif pesantren di era digital. Kajian terdahulu cenderung menyoroti aspek konservatif pesantren tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana inovasi pedagogis dan pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan sebagai media pembinaan karakter. Padahal, menurut teori modernisasi pendidikan yang dikemukakan Inkeles dan Smith menunjukan bahwa lembaga pendidikan yang tidak responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi akan kehilangan relevansi dalam masyarakat modern(Hasan, 2023). Karena itu, diperlukan kajian yang mengungkap bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi strategi pembelajaran dan pembinaan yang kontekstual dengan perkembangan digitalisasi.

Secara rasional, penelitian ini didasari oleh kebutuhan akademik untuk memahami transformasi peran pesantren dalam menghadapi tantangan era digital. Berdasarkan teori pendidikan nilai dari Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg, pembentukan karakter tidak hanya melalui transfer pengetahuan moral, tetapi juga melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan keteladanan yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik(Mainuddin et al., 2023). Pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pembinaan karakter religius yang adaptif terhadap digitalisasi tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang relevan dengan tuntutan zaman.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pesantren dalam membentuk karakter religius remaja milenial di tengah tantangan era digital, dengan fokus pada sistem pendidikan dan strategi pembinaan karakter di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Secara konseptual, penelitian ini berasumsi bahwa semakin kuat integrasi nilai-nilai religius pesantren dengan pemanfaatan media digital secara positif, maka semakin efektif pula pesantren dalam membentuk karakter religius generasi milenial yang tangguh menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Bahan & Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran pesantren dalam membentuk karakter religius remaja milenial di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik pendidikan karakter secara kontekstual di lingkungan pesantren. Lokasi penelitian difokuskan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, yang dikenal sebagai salah satu pesantren besar dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai tradisional dan modern. Subjek penelitian meliputi kiai, ustaz, santri, serta pengurus pesantren yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan karakter. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kegiatan pendidikan, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action(Loloagin et al., 2023). Data dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Zulfirman, 2022). Proses analisis dilakukan secara berulang untuk

memastikan interpretasi yang akurat terhadap makna data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria trustworthiness dari Lincoln dan Guba, yang mencakup empat aspek: *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability* (Husnullail et al., 2024). Kredibilitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pesantren. Transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci mengenai sistem pendidikan dan kultur pesantren agar temuan dapat diterapkan pada konteks serupa. Dependabilitas dijamin dengan melakukan audit trail atas seluruh proses penelitian, sementara confirmability dicapai melalui teknik member check kepada para informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi.

Meskipun reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak dinyatakan dalam bentuk angka, konsistensi proses penelitian tetap dijaga melalui dokumentasi sistematis terhadap setiap langkah pengumpulan dan analisis data. Apabila terdapat lebih dari satu peneliti, proses pengkodean ganda (*interrater coding*) dilakukan untuk meningkatkan konsistensi interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan informasi yang memadai dan prosedur yang transparan, sehingga memungkinkan peneliti lain melakukan replikasi atau verifikasi tanpa harus berkomunikasi langsung dengan penulis.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren sebagai Pusat Pembentukan Karakter Religius

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual. Menurut Dhofier, sistem pendidikan pesantren menekankan pada pembentukan *akhlakul karimah* melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, dan kedisiplinan hidup (Dhofier, 2019). Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian menjadi ciri khas kultur pesantren yang kuat dan berakar dalam tradisi Islam Nusantara.

Dalam konteks pendidikan karakter, Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama: *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* (Susanti, 2022). Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan secara utuh dalam sistem kehidupan pesantren. Santri tidak hanya diajarkan untuk mengetahui nilai-nilai agama (*knowing*), tetapi juga menghayatinya (*feeling*) dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari (*action*).

Sistem pendidikan pesantren juga menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembentukan karakter religius di pesantren dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dzikir, serta kegiatan sosial keagamaan yang menumbuhkan kepekaan spiritual dan sosial santri. Kiai dan ustaz berperan sebagai teladan moral yang menjadi panutan dalam perilaku dan pengambilan keputusan. Melalui interaksi intensif dalam lingkungan yang religius, santri belajar nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan, sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter dan berintegritas.

Namun, di tengah perkembangan teknologi digital, pesantren menghadapi tantangan baru. Akses terhadap budaya global melalui media sosial dan gaya hidup konsumtif mulai memengaruhi perilaku santri generasi milenial. Kondisi ini menuntut pesantren untuk beradaptasi dan memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren Sunan Drajat, telah merespons tantangan tersebut dengan mengembangkan platform digital untuk pembelajaran daring, publikasi kegiatan, serta dakwah berbasis media sosial. Upaya ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjaga nilai tradisional Islam, tetapi juga mampu bertransformasi mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pembentuk karakter religius.

Adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi digital merupakan bentuk respons positif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan generasi milenial. Pesantren kini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran klasik, tetapi juga sebagai pusat literasi digital bernilai

Islam. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran. Pesantren modern mengintegrasikan media sosial, website, hingga platform pembelajaran daring sebagai sarana komunikasi dan pendidikan. Melalui strategi tersebut, nilai-nilai religius dapat disebarluaskan secara kreatif dan relevan dengan gaya hidup digital santri masa kini.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang *Social Learning Theory*, yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan interaksi sosial(Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam lingkungan pesantren, santri tidak hanya belajar dari ajaran tertulis, tetapi juga meniru perilaku dan keteladanan para kiai, ustaz, dan seniornya. Ketika pesantren memanfaatkan media digital, proses observasi dan peniruan ini dapat diperluas melalui ruang virtual misalnya dengan menonton dakwah daring, mengikuti kelas online, atau membuat konten edukatif islami. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi medium baru dalam memperkuat proses pembelajaran sosial dan moral di kalangan santri.

Selain itu, gagasan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengendalian diri. Menurutnya, ilmu harus diiringi dengan akhlak dan kebijaksanaan agar tidak menjerumuskan manusia pada kesesatan moral(Hanifa Nur Laili & Ainur Rofiq Sofa, 2024). Pandangan ini sangat relevan dengan konteks era digital, di mana akses terhadap informasi begitu luas namun tidak selalu disertai dengan kemampuan seleksi moral. Pesantren, melalui sistem pembinaannya, berperan menanamkan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *adab al 'alim wa al-muta'allim* (etika guru dan murid) sehingga santri mampu menggunakan teknologi secara bijak, beretika, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pesantren di era digital bukan sekadar menjaga tradisi, tetapi juga mentransformasikannya agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Keteladanan moral, kedisiplinan spiritual, dan pembinaan literasi digital religius menjadikan pesantren relevan sebagai model pendidikan karakter Islam yang adaptif. Kehadiran pesantren di ruang digital berpotensi mencetak generasi santri yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang kuat generasi *digital native* yang religius dan produktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Strategi Pesantren Menghadapi Tantangan Era Digital

Era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadikan proses belajar, cara berpikir, serta pola interaksi sosial masyarakat mengalami transformasi mendasar. Generasi muda saat ini dikenal sebagai *digital natives* istilah yang diperkenalkan oleh Prensky yakni generasi yang sejak lahir telah akrab dengan perangkat digital, internet, dan media sosial(Dewanti, 2019). Mereka memiliki kecepatan adaptasi tinggi terhadap teknologi, namun di sisi lain menghadapi tantangan serius dalam menjaga nilai moral, spiritual, dan etika sosial di tengah arus informasi yang bebas dan sering kali tanpa filter.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi tuntutan untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk akhlakul karimah, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membangun karakter religius dan nasionalis di tengah derasnya arus globalisasi budaya. Menurut Dhofier, kekuatan utama pesantren terletak pada sistem nilai yang diwariskan melalui keteladanan kiai, disiplin ibadah, dan pembiasaan hidup sederhana. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang sangat penting di tengah disrupsi digital yang seringkali membawa krisis identitas dan degradasi etika di kalangan remaja.

Beberapa pesantren telah menunjukkan langkah adaptif melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi seperti *e-learning*, *digital library*, dan kelas virtual. Selain itu, banyak pesantren yang mulai memanfaatkan kanal dakwah digital seperti YouTube, Instagram, TikTok dakwah, dan podcast keislaman sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara kreatif dan menarik bagi

generasi muda. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki *daya lentur sosial* (social elasticity) karena berakar kuat pada nilai-nilai agama dan budaya local (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Daya lentur inilah yang memungkinkan pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga berinovasi dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Namun demikian, digitalisasi juga menghadirkan risiko baru seperti *information overload*, penyebaran hoaks, radikalisme digital, serta paparan konten negatif yang dapat melemahkan integritas moral santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan pendidikan etika digital (*digital ethics education*) sebagai bagian integral dari kurikulum dan pembinaan karakter. Pendidikan ini menekankan pentingnya literasi digital, pengendalian diri dalam penggunaan teknologi, serta tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang siber.

Selain itu, pesantren dapat mengintegrasikan pendekatan literasi digital berbasis nilai yang menggabungkan kompetensi teknologi dengan prinsip-prinsip keislaman seperti *amanah*, *tanggung jawab*, dan *tabligh*. Melalui pelatihan pembuatan konten dakwah kreatif, penulisan artikel ilmiah daring, dan pengelolaan media sosial pesantren, santri dapat diarahkan untuk menjadi *digital da'i* yang mampu berdakwah secara bijak di ruang publik digital.

Dengan demikian, strategi pesantren dalam menghadapi tantangan era digital tidak hanya berfokus pada adaptasi teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai basis utama pendidikan Islam. Kombinasi antara kearifan tradisi pesantren dan inovasi digital diharapkan mampu melahirkan generasi santri yang religius, cerdas digital, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Remaja Milenial

Lingkungan pesantren berperan penting sebagai *hidden curriculum* yang membentuk karakter religius remaja melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Menurut Tilaar, pendidikan yang berkarakter tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang bermakna(Tumangger, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, santri belajar nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, piket kebersihan, dan musyawarah. Nilai-nilai ini tertanam secara alami dalam diri santri melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkesinambungan.

Dari perspektif Bronfenbrenner melalui *Ecological Systems Theory*, pesantren dapat dipahami sebagai *microsystem* yang memengaruhi perilaku dan perkembangan moral remaja karena di dalamnya terjadi interaksi langsung antara santri, kiai, ustaz, dan sesama teman(Masruhin et al., 2024). Pola kehidupan kolektif ini membentuk *habitus* religius di mana santri belajar menempatkan diri dalam komunitas yang menghargai spiritualitas dan solidaritas sosial. Selain itu, teori Lickona tentang pendidikan karakter yang mencakup *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* tampak jelas dalam proses pembinaan pesantren(Damariswara, 2021). Santri tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Teori Bandura tentang *Social Learning* juga menjelaskan bahwa pembentukan perilaku religius di pesantren berlangsung melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati, seperti kiai dan ustaz (Lilih Parlina, 2024). Keteladanan menjadi sumber utama pembelajaran moral bagi santri. Di tengah arus digital yang mendorong gaya hidup individualistik dan konsumtif, lingkungan pesantren berfungsi sebagai "ruang hening" yang menyeimbangkan spiritualitas dan modernitas. Melalui kehidupan yang sederhana, disiplin, dan religius, pesantren membantu remaja milenial membangun karakter yang kokoh, berintegritas, dan tahan terhadap pengaruh negatif budaya digital.

Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara remaja berinteraksi, berpikir, dan membentuk identitas diri. Di satu sisi, dunia digital memberikan kemudahan akses informasi dan ruang ekspresi yang luas; namun di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan moral yang kompleks. Turkle menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang

berlebihan dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan kedalaman empati individu(Yurisman, 2025). Remaja yang terlalu lama berinteraksi dengan dunia maya cenderung kehilangan sensitivitas spiritual dan emosional, sehingga nilai-nilai religius mulai tergeser oleh orientasi hidup yang bersifat hedonistik, instan, dan konsumtif.

Bagi kalangan santri, tantangan ini tidak dapat dihindari. Meskipun hidup dalam lingkungan pesantren yang relatif terkontrol, pengaruh budaya digital tetap meresap melalui media sosial, hiburan daring, dan tren gaya hidup modern. Fenomena ini dapat menciptakan benturan antara nilai-nilai pesantren yang menekankan kesederhanaan dan kedisiplinan dengan nilai-nilai digital yang cenderung menonjolkan kebebasan dan kecepatan. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk tidak sekadar menjadi benteng moral, tetapi juga pusat literasi digital religius yang mampu membimbing santri agar melek teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks ini, pesantren perlu merancang strategi pembinaan yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kreatif, dan kontekstual harus dikembangkan agar nilai-nilai religius tidak terasa kaku atau terpisah dari kehidupan modern. Santri dapat diarahkan menjadi *digital da'i* yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara etis dan inspiratif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk generasi religius yang cakap digital, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan moral di era global.

Upaya Menyelaraskan Tradisi dan Teknologi

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kekayaan tradisi keilmuan yang berakar kuat dalam sistem pengajaran klasik seperti *pengajian kitab kuning*, *halaqah*, dan *majelis taklim*. Tradisi ini telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual kepada santri selama berabad-abad. Namun, di tengah derasnya arus digitalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan baru untuk menjaga relevansi tanpa kehilangan jati dirinya. Di sinilah muncul kebutuhan untuk melakukan transformasi, bukan dalam makna mengganti tradisi, tetapi mengembangkan cara baru agar nilai-nilai klasik tetap hidup dan diterima oleh generasi digital.

Dalam perspektif keilmuan Islam, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya keseimbangan antara *ilmu agama (ulum ad-din)* dan *ilmu dunia (ulum ad-dunya)* sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak(Damairi, 2020). Pandangan ini dapat dimaknai secara kontekstual bahwa penguasaan teknologi modern adalah bagian dari amanah keilmuan yang harus disertai nilai moral dan niat ibadah. Dengan demikian, pesantren memiliki tanggung jawab untuk membekali santri dengan literasi digital Islami, agar mereka mampu menggunakan teknologi bukan sekadar untuk hiburan, tetapi sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Pendekatan ini sejalan dengan teori integrasi ilmu yang banyak dikembangkan oleh sarjana Muslim kontemporer seperti Azyumardi Azra, yang menekankan perlunya memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kemajuan modern untuk melahirkan generasi *ulul albab* cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual (Agustia et al., 2023).

Dalam kerangka sosiologis, Bruinessen menyebut proses ini sebagai bentuk *transformasi kultural pesantren*, yakni kemampuan pesantren untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan akar tradisinya(Kamal, 2018). Pesantren yang dulunya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan kini mulai berperan sebagai pusat inovasi sosial berbasis nilai Islam. Banyak pesantren telah mengembangkan *e-learning*, kanal dakwah digital, dan pelatihan *content creation* untuk santri. Melalui pendekatan ini, santri diarahkan untuk menjadi kreator konten religius yang inspiratif, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan moral dan spiritual dengan cara yang santun, estetik, dan relevan dengan generasi muda. Proses ini mencerminkan teori Cultural Adaptation dari John Berry, bahwa lembaga pendidikan tradisional yang mampu beradaptasi dengan teknologi modern tanpa kehilangan identitas budaya akan lebih bertahan dan berpengaruh dalam masyarakat(Prakoeswa & Meinarno, 2021).

Dengan demikian, upaya pesantren dalam menyelaraskan tradisi dan teknologi merupakan strategi penting untuk menjaga kontinuitas nilai-nilai Islam di tengah arus modernitas. Pesantren bukan sekadar benteng moral, tetapi juga agen transformasi sosial yang mampu menggabungkan *turats* (warisan tradisi Islam) dengan *tajdid* (pembaruan) secara harmonis. Melalui penguasaan teknologi yang beretika dan berbasis spiritualitas, pesantren dapat melahirkan generasi santri yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga cerdas digital, kreatif, dan berperan aktif dalam membangun peradaban Islam yang relevan dengan zaman.

Implikasi

Pembahasan mengenai peran pesantren dalam membentuk karakter religius remaja milenial di era digital menunjukkan bahwa pesantren memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pesantren bukan hanya lembaga yang melestarikan nilai-nilai keislaman tradisional, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat pembentukan identitas dan etika digital. Dengan memadukan nilai-nilai klasik seperti *ikhlas*, *tawadhu'*, dan *disiplin* dengan kemampuan literasi digital, pesantren dapat melahirkan generasi santri yang religius sekaligus produktif di ruang digital. Pandangan ini selaras dengan konsep Pendidikan Karakter Terintegrasi menurut Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan nilai harus menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam setiap aspek kehidupan belajar(Dalmeri, 2014).

Implikasi lainnya adalah bahwa pesantren perlu mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi agar nilai-nilai Islam dapat dikomunikasikan secara kontekstual kepada generasi milenial. Menurut Vygotsky dengan teori *Sociocultural Learning*, pembelajaran akan lebih bermakna bila berlangsung melalui interaksi sosial yang relevan dengan konteks budaya peserta didik(Kadek, 2021). Dalam hal ini, penggunaan media digital seperti platform *e-learning*, video dakwah, dan media sosial pesantren dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas pengaruh pendidikan Islam. Pesantren yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam dakwahnya akan lebih mudah menjangkau remaja dan masyarakat luas tanpa kehilangan substansi nilai keislaman.

Dari sisi sosial, integrasi antara tradisi dan teknologi juga memperkuat posisi pesantren sebagai agen transformasi budaya yang moderat dan inklusif. Dengan melatih santri menjadi *digital da'i* dan *content creator* Islami, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisinya, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun ekosistem digital yang sehat, beretika, dan bernilai dakwah. Upaya ini sejalan dengan visi *Islam rahmatan lil 'alamin* yang mendorong keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan keluhuran akhlak. Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam menyiapkan generasi muda Muslim yang tangguh, berkarakter, dan siap menjadi pemimpin moral di era digital yang penuh dinamika.

Kesimpulan

Pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius remaja milenial di tengah derasnya arus digitalisasi yang membawa berbagai peluang sekaligus tantangan moral. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang menekankan keteladanan, pembiasaan ibadah, serta kehidupan kolektif yang sarat nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Tradisi ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang intens. Namun, perkembangan teknologi digital memunculkan tantangan baru berupa melemahnya empati, meningkatnya perilaku individualistik, serta orientasi hidup yang cenderung hedonistik di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk bertransformasi menjadi lembaga yang adaptif dan kreatif dengan mengintegrasikan literasi digital Islami ke dalam sistem pendidikan tanpa menggeser nilai-nilai tradisionalnya. Upaya penyelarasan antara tradisi dan

teknologi, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali tentang keseimbangan ilmu agama dan dunia, menjadikan pesantren mampu melahirkan generasi *digital santri* yang cerdas, religius, dan berakhlak mulia. Dengan mengembangkan strategi dakwah digital, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembentukan *digital da'i* yang beretika, pesantren dapat berperan sebagai agen transformasi moral yang mampu menjaga nilai-nilai Islam sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan umat di era global.

Pengakuan

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melakukan observasi serta pengumpulan data dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para kiai, ustaz, dan santri yang telah berpartisipasi dan memberikan wawasan berharga mengenai dinamika pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren. Penulis menghaturkan apresiasi kepada lembaga pendidikan dan rekan sejawat yang telah memberikan saran serta masukan dalam penyempurnaan naskah ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas penelitian, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dan diterbitkan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis, Wanto dari Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i, merupakan kontributor tunggal dalam penyusunan artikel ini. Seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan naskah dilakukan secara mandiri oleh penulis. Penulis juga bertanggung jawab penuh atas keaslian, isi, dan kesesuaian metodologis penelitian ini. Tidak ada pihak lain yang berkontribusi secara langsung dalam penulisan maupun penyusunan artikel ini selain penulis sendiri.

Pernyataan Pengungkapan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penulisan artikel ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) digunakan secara terbatas untuk membantu dalam penyusunan redaksi dan penyuntingan bahasa guna meningkatkan kejelasan dan konsistensi naskah. Seluruh ide, analisis, interpretasi data, serta kesimpulan yang tercantum dalam artikel ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penulis. Tidak ada bagian dari penelitian ini yang dihasilkan secara otomatis tanpa pengawasan, verifikasi, dan pengendalian langsung oleh penulis.

Referensi

Agustia, E., Sembiring, N., Agama, F., Universitas, I., & Sumatera, I. (2023). Pengaruh Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Santri Tingkat Tsanawiyah Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Riset (J-PARIS)*, *4*(1), 41–56.

Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *14*(1), 269–288.

Damairi, M. U. (2020). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Ghazali. *Journal of Islamic Education Research*, *1*(02). https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/317%0Ahttps://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/download/317/62

Damariswara, R. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di SDN

Gayam 3. *Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, *1*(1), 33–39.

Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 1–11. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996

Dewanti, P. (2019). Optimalisasi Digital Native di Era Industri 4.0. *Teknomatika*, *9*(1), 1–5. http://ojs.palcomtech.ac.id/index.php/teknomatika/article/view/159

Dhofier, Z. (2019). Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *Lp3Es* (10th ed.). LP3ES.

Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(3), 297–324. https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index

Hanifa Nur Laili, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *5*(1), 01–06. https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350

Hasan, Z. (2023). *Meum/00423/02/2023*.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Technique for Checking the Validity of Data in Scientific Research. *Journal Genta Mulia*, *15*(0), 1–23.

Kadek, H. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *EJ: Education Journal*, *2*(1), 48–59. http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj

Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21. *Jurnal Paramurobi*, *1*(2).

Lilih Parlina. (2024). Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MI Al Ikhlas Pancawangi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(4), 257–268. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.799

Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, *05*(03), 6012–6022.

Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren. *Paramadina*, 103.

Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 283–290. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563

Masruhin, S., Isma, A., & Badarussyamsi, B. (2024). Kyai Leadership in the Development of Ecological System Theory in Islamic Boarding Schools. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *2*(2), 373–390. https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.295

Mustofa, Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di era modernisasi pesantren. *Manajemen Pendidi*, *1*, 65–92. https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885

Prakoeswa, D. R. R., & Meinarno, E. A. (2021). Strategi Akulturasi pada Dewasa Muda di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, *1*(1), 159–178.

Purwanto, N. A. (2010). Mengembangkan Perilaku Berbudaya Untuk Membentuk Manusia Bermoral. *Dinamika Pendidikan*, *01*.

Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *3*(1), 10–17. https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396

Tumangger, N. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri Dan Bertanggung Jawab. *Kualitas Pendidikan*, *2*(2), 409–414.

Yurisman. (2025). Interaksi Sosial Dalam Era Digital: Dampak Teknologi Terhadap Hubungan Manusia. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, *2*(2), 454–461. https://jurnalsentral.com/index.php/jdss/article/view/121/124

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758